



THE STUDY OF *MISHKĀT AL-MAṢĀBĪḤ* BY ABU ABDILLAH AL-TIBRIZI: As a Secondary Book of Hadith in Medieval Era

Naufal Aulia Hanif¹; Nisrina Aidaturahma Husnia²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 20105050001@student.uin-suka.ac.id;

²Kirklareli University, Kirklareli, Turkey, 5190201037@org.klu.edu.tr;

Submitted:
23 Juli 2022

Reviewed:
10 Agustus 2022

Revised:
07 Februari 2023

Published:
19 Maret 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

Mishkāt al-MaṣābīḤ by Abu Abdillah al-Tibrizi can be explored to complement the study of the development of hadith in the Middle Ages. This research explores it to raise several important issues, namely the development of medieval hadith, the biography and intellectual journey of al-Tibrizi, and the method and systematics of compiling the book *Misykāt al-MaṣābīḤ*. The author uses a descriptive-analytical method with a literature study model in this study. As a result, it was found that the development of hadith studies in the Middle Ages was found in the enthusiasm to compile secondary hadith books, in addition to the incessant study of hadith explanation (*sharah*). Al-Tibrizi as a medieval scholar also worked on compiling the book, namely *Mishkāt al-MaṣābīḤ*. This book consists of 31 books (chapters), with a total of 108 sub-chapters. In this book, al-Tibrizi evaluates and classifies hadith into three chapters, namely 1) Hadith narrated by Bukhari Muslim, 2) Hadith mentioned by Shaykh Al-Bagawi, and 3) Hadith added by al-Tibrizi himself. In that regard, al-Tibrizi contributed to the development of hadith by providing additional information about the names of narrators and cutting narrators only at the companion level, in addition to introducing three categorizations in composing hadith books.

Keywords: *The Book of Hadith; Mishkāt al-MaṣābīḤ; Abu Abdillah al-Tibrizi; Medieval Era.*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.60>

MISYKĀT AL-MAṢĀBĪH KARYA ABU ABDILLAH AL-TIBRIZI: Studi Kitab Hadis Sekunder Abad Pertengahan

Naufal Aulia Hanif¹; Nisrina Aidaturahma Husnia²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 20105050001@student.uin-suka.ac.id;

²Kirklareli University, Kirklareli, Turkey, 5190201037@org.klu.edu.tr;

Diterima:
23 Juli 2022

Direview:
10 Agustus 2022

Direvisi:
07 Februari 2023

Diterbitkan:
19 Maret 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Misykāt al-Maṣābīh karya Abu Abdillah al-Tibrizi dapat dieksplorasi untuk melengkapi kajian perkembangan hadis pada abad pertengahan. Penelitian ini mengeksplorasinya untuk mengangkat beberapa persoalan penting, yaitu perkembangan hadis abad pertengahan, biografi dan perjalanan intelektual al-Tibrizi, serta metode dan sistematika penyusunan kitab *Misykāt al-Maṣābīh*. Penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan model kajian kepustakaan dalam penelitian ini. Hasilnya, ditemukan bahwa perkembangan kajian hadis pada abad pertengahan terdapat pada semangat untuk menyusun kitab hadis sekunder, di samping gencarnya kajian syarah hadis. Al-Tibrizi sebagai ulama abad pertengahan juga melakukan kerja penyusunan kitab, yaitu *Misykāt al-Maṣābīh*. Kitab ini terdiri dari 31 kitab (*chapter*), dengan total 108 bab. Pada kitab ini, al-Tibrizi menilai dan mengklasifikasikan hadis menjadi tiga pasal, yaitu 1) Hadis riwayat Bukhari Muslim, 2) Hadis yang disebutkan oleh Syaikh Al-Bagawi, dan 3) Hadis yang ditambahkan oleh al-Tibrizi sendiri. Dalam hal itu, al-Tibrizi turut berkontribusi dalam perkembangan hadis dengan memberikan tambahan info mengenai nama perawi dan memotong rawi hanya pada tingkat sahabat saja di samping mengenalkan tiga kategorisasi dalam menyusun kitab hadis.

Kata Kunci: Kitab Hadis; *Misykāt al-Maṣābīh*; Abu Abdillah al-Tibrizi; Abad Pertengahan.

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.60>

PENDAHULUAN

Fokus penyebaran hadis pada abad pertama Islam hanya dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Melalui tradisi lisan, hadis mulai dikumpulkan dalam satu kitab oleh *mukharrij* (orang yang mengumpulkan hadis dengan sanadnya dalam sebuah buku) pada masa kodifikasi yang dipelopori oleh Muhammad Syihad al-Zuhri atas dorongan dari khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.¹ Meski demikian, tradisi tulis-menulis dalam lembaran sebenarnya sudah dimulai sejak terbentuknya masyarakat Islam awal pada masa Nabi Muhammad SAW dan terus berlanjut.² Hanya saja, upaya penulisan hadis belum dilakukan secara masif dan masih bersifat personal-kolektif karena dikhawatirkan tercampur dengan Al-Qur'an yang memiliki posisi hierarki lebih tinggi karena merupakan firman Tuhan. Akibat kodifikasi itu, belakangan muncul beberapa bentuk kitab yang menghimpun hadis Nabi Muhammad SAW. Tentu kitab yang disusun tidak terlepas dari tujuan yang dimaksudkan kepada para pembacanya.³

Ragam kitab hadis secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kitab hadis primer dan sekunder. Salah satu faktor yang membedakan dua kategori tersebut adalah bagaimana *mukharrij* berusaha menemui gurunya secara langsung untuk memperoleh riwayat hadis secara lengkap dengan mekanisme *taḥammul wa al-adā'* (metode penerimaan dan penyampaian hadis) tertentu sebelum dikumpulkan dalam satu kitab hadis (primer). Dalam konsep *taḥammul wa al-adā'*, redaksi *ḥaddāsanā* menunjukkan ketersambungan sanad (*ittiṣāl*), dan redaksi *'an* juga menunjukkan ketersambungan sanad selama perawi murid tidak dikenal sebagai

¹ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri* (University of Chicago Press, 1957), 64; Lihat juga: Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 257–60, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.760>.

² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global: [Hadith Studies in the Global Era]," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 199–212, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.

³ Ja'far Assagaf, "A Critical Study on The Ma'ālim As-Sunna An-Nabawiyya by Ṣāliḥ Asy-Syāmī," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (October 26, 2020): 220–21, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2343>.

perawi *mudallis* (terjemah bebas: yang memanipulasi periwayatan).⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa secara kuantitas, kitab hadis sekunder sangat mungkin memiliki jumlah yang lebih banyak daripada kitab hadis primer.

Terdapat beberapa kitab hadis sekunder yang sering dijadikan objek penelitian karena kemasyhurannya, seperti kitab *al-Arbaʿīn an-Nawawiyah* dan *Bulūḡ al-Marām*.⁵ Sebaliknya, terdapat pula kitab hadis sekunder yang tidak banyak dikaji, seperti kitab *Misykāt al-Maṣābīh* karya Abu Abdillah al-Tibrizi. Terkait kitab yang disebut terakhir ini, peneliti belum menemukan satu pun kajian mendalam yang mendiskusikannya. Padahal, kitab *Misykāt al-Maṣābīh* ini dapat dieksplorasi untuk melengkapi kajian tentang perkembangan hadis pada abad pertengahan. Eksplorasi inilah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

Eksplorasi kitab *Misykāt al-Maṣābīh* dalam penelitian ini memiliki titik fokus pada metodologi dan sistematika penulisan kitab. Selain menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kitab hadis sekunder, titik fokus tersebut akan digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi kitab ini di tengah perkembangan hadis pada abad pertengahan. Untuk melakukan hal itu, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yang dielaborasi dengan model kajian pustaka dan analisis konten dalam penelitian kualitatif ini. Data primer penelitian ini penulis peroleh dari kitab *Misykāt al-Maṣābīh* itu sendiri yang didukung dengan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal atau artikel ilmiah, dan beberapa jenis literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang penulis kaji.

⁴ Amrulloh Amrulloh, "Metode Studi Hadis Tahfīfi dan Implementasinya," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022): 222, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>; Lihat juga: Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, Dan Relevansinya Di Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (July 2, 2017): 257, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>.

⁵ Moh Mahrus and Mohamad Muklis, "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab *Bulughul Maram*," *FENOMENA* 7 (June 1, 2015): 1, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>.

PEMBAHASAN

Perkembangan Hadis Abad Pertengahan

Sebelum membahas perkembangan hadis pada abad pertengahan, penulis merasa perlu untuk mengkhususkan kembali periode abad pertengahan yang penulis maksudkan di sini. Sebab, abad ini bukanlah abad pertengahan yang sering dikenal sebagai abad kegelapan (*the dark age*) dalam sejarah dunia Barat, yang terjadi pada tahun 476-1492 M.⁶ Abad pertengahan yang dimaksud di sini adalah abad pertengahan dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 1256-1800 M. Pada saat itu, produktivitas ulama untuk memproduksi kitab-kitab hadis juga sangat tinggi.⁷ Kemudian, kaitannya dengan produktivitas yang terjadi pada abad tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kejayaan Islam secara umum yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah.⁸ Pada saat itu, berdiri sebuah perpustakaan megah bernama Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian yang turut memacu semangat intelektual para ulama di sana.

Sisa-sisa warisan positif terus membekas dan mewarnai perjalanan sejarah Islam. Bahkan, beberapa cabang ilmu keislaman terus berkembang dan menghasilkan karya-karya besar. Salah satunya adalah hadis sebagai cabang ilmu keislaman yang berkembang dengan berbagai karya berupa kitab, di antaranya:

1. *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Nawawi (1255 M). Selain berisi nasihat, buku ini juga memuat pembahasan *muṣṭalah al-ḥadīṣ* dalam *muqoddimah* singkatnya.
2. *Misykāt al-Maṣābīḥ* karya Abu Abdillah al-Tibrizi (1340 M). Buku yang penulis jadikan objek penelitian ini secara ringkas berisi perbaikan model sistematika susunan buku-buku yang telah muncul sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada bagian selanjutnya.
3. *Al-Muḥarrar al-ḥadīṣ* karya Ibnu Abdul Hadi (1343 M).
4. *Bulūḡ al-Marām* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (1449 M).

⁶ Sumardi Sumardi, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Modern* (UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2019), 29–38, <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/99042>.

⁷ Nurhaedi, “Kitab Hadis Sekunder,” 15–20.

⁸ Aris Nurohman, “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim,” *Al-Ma‘mun* 1, no. 1 (July 31, 2020): 42–54, <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>.

5. Al-Gurār fi Faḍā'il Umar karya al-Suyūṭi (1505 M).

Seperti yang telah penulis sebutkan, awal abad pertengahan dikenal sebagai masa kejayaan syariat Islam karena dominasi kitab-kitab syariat yang muncul. Di tahun-tahun ini pula terjadi pengembangan dalam ilmu pemahaman hadis yang akhir, yakni disiplin ilmu syarah hadis.⁹ Hal ini merupakan lompatan disiplin keilmuan hadis yang diawali oleh ilmu *garīb al-ḥadīṣ* yang sebelumnya telah berkembang lebih dulu. Lompatan tersebut adalah kegiatan di abad ketujuh, yaitu syarah hadis. Namun demikian, penulis juga menemukan bahwa dominasi tersebut tidak menyurutkan semangat para ulama hadis untuk menyusun kitab-kitab hadis sekunder.

Hal yang sama juga penulis temukan dalam kitab 'Ulūm al-Ḥadīṣ karya Abdul Majid Khon. Selebihnya, ia menyimpulkan bahwa pada periode 1200-1800 M telah terjadi sistematika pembukuan dan pengumpulan hadis. Dengan demikian, dalam prosesnya muncul berbagai tema yang dapat menjadi ciri khasnya untuk membedakannya dengan kitab-kitab hadis primer. Tema umumnya dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut adalah:

1. Tema hukum, misalnya al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā karya Majduddin Abi Barakat Abdussalam bin Taimiyah al-Harrani atau Bulūg al-Marām min Aḥādīṣ al-Ahkām karya Ibnu Hajar al-'Asqalāni.
2. Tema zikir dan doa, seperti al-Aẓkār karya Imam an-Nawawi.
3. Tema hadis didasarkan pada berbagai bentuk hadis, misalnya kitab hadis yang memuat mutawatir, sahih, qudsi, dan lain-lain.
4. Tema dorongan dan ancaman, misalnya al-Targīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīṣ as-Syarīf karya Zakiyuddin al-Munziri.

Tema-tema besar seperti itulah yang menjadi kecenderungan atau ciri khas kitab-kitab hadis sekunder abad pertengahan. Misykāt al-Maṣābiḥ karya Abu Abdillah al-Tibrizi sebagai kitab yang ditulis pada masa ini juga memiliki kecenderungan seperti itu.

⁹ Alfatih Suryadilaga, "Tradisi Pemahaman Hadis Dalam Kitab Garib Al-Hadis Dan Transformasinya Ke Tradisi Kitab Syarah Hadis," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (September 9, 2020): 10, <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.6>.

Abu Abdillah al-Tibrizi: Biografi dan Perjalanan Intelektual

Abu Abdillah al-Tibrizi (1305-1340 M) adalah pengarang kitab *Misykāt al-Maṣābīh* yang bernama lengkap Waliyuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Abdullah bin al-Khaṭīb al-Amri al-Tibrizi.¹⁰ Ia lebih dikenal dengan sebutan *kunniyah* al-Khaṭīb al-Tibrizi di kalangan ahli hadis. Al-Tibrizi sendiri adalah seorang ahli hadis dengan kemampuan menguasai berbagai ilmu yang lahir di kota Tabriz, Iran pada tahun 1305 Maschi. Karena sangat haus akan ilmu pengetahuan, al-Tibrizi muda mencoba melakukan perjalanan intelektualnya ke berbagai kota besar dalam sejarah dunia Islam.

Al-Tibrizi memulai perjalanan intelektualnya dengan pergi ke kota Damaskus, Suriah. Di sana ia belajar dengan seorang sarjana Muslim bernama al-Khaṭīb al-Bagdādi. Selanjutnya, al-Tibrizi berkesempatan melakukan perjalanan intelektualnya ke Kairo, Mesir untuk belajar dengan tokoh-tokoh besar di sana. Bahkan, setelah belajar langsung dengan Ibnu Dabaṣad, al-Tibrizi menyempatkan diri untuk mengamalkan ilmunya dengan mengajar di sana selama setahun sebelum pindah dan kembali ke Bagdad, Irak.

Selain dua ulama yang disebutkan di atas, al-Tibrizi tercatat pernah belajar dengan ulama-ulama lain yang terkenal. Di antaranya, ia banyak belajar ilmu hadis dan Al-Qur'an kepada ulama karismatik dari Tirus, Sulaim al-Razi. Kemudian dalam bidang filologi, sastra, dan adab al-Tibrizi berguru kepada Abu Al-'Ala al-Ma'arri. Hal ini semakin memperkuat kapasitas intelektual al-Tibrizi. Selain itu dalam bidang hadis, ia juga berguru kepada Husein bin Muhammad al-Tib'i. Ia memotivasi al-Tibrizi untuk merevisi kitab al-Maṣābīh al-Sunnah karya al-Bagawi dengan menyusun kitab *Misykāt al-Maṣābīh*.

Metodologi dan Sistematika Kitab *Misykāt al-Maṣābīh*

Misykāt al-Maṣābīh dianggap buku yang menarik dari segi penyajian. Hal ini tentunya tidak terlepas dari metodologi dan sistematika yang diterapkan al-Tibrizi dalam menyusun buku ini. Metodologi di sini berarti semua cara yang digunakan al-Tibrizi untuk menilai dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang dikumpulkannya dalam kitab *Misykāt al-Maṣābīh*. Sedangkan sistematika merupakan

¹⁰ Abu Abdillah al-Tibrizi, *Misykāt al-Maṣābīh* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1961), 3-8.

langkah yang dilakukan al-Tibrizi dalam memetakan topik pembahasan pada bab-bab tertentu selain memberikan rumusnya.

Secara global, kitab *Misykāt al-Maṣābīh* dicetak dalam 3 juz yang berisi 350 bab dengan 31 topik (kitab) yang beragam. Ada 6285 hadis dalam kitab ini yang dikutipnya dari beberapa kitab hadis primer. Kemudian karena beliau menulis kitab ini terinspirasi dari al-*Maṣābīh al-Sunnah* yang sebelumnya disusun oleh al-Bagawi, sehingga dalam susunannya tidak jauh berbeda dengan sistematika penulisan kitab tersebut. Ringkasnya, sistematika penulisan yang pertama kali digunakan al-Bagawi antara lain:

1. Jangan menulis *mukharrij* pada setiap hadis yang dia kutip.
2. Terkadang menghapus nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang dikutipnya di jalur riwayat.
3. Membagi hadis menjadi dua kategori: Sahih jika dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Hasan jika diterbitkan selain keduanya, maka keempat kitab *Sunan* yang menjadi rujukannya.

Berpijak pada sistematika di atas, al-Tibrizi berinisiatif memasukkan beberapa tambahan sebagai unsur baru, pelengkap, dan pembeda, seperti:

1. Memberikan informasi tambahan mengenai nama perawi dan *mukharrijnya*. Al-Tibrizi memotong perawi hanya pada tingkat sahabat dalam menjelaskan sebuah hadis dan mencantumkan *mukharrij* di akhir setiap hadis. Misalnya, hadis kedua dalam kitab Iman yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

رواه أبو هريرة مع اختلاف، وفيه: وإذا رأيت الحفاة العراء الصم البكم ملوك الأرض فخمس لا يعلمهن إلا الله. ثم قرأ: إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث (الآية). متفق عليه

2. Dalam setiap bab terdapat tiga istilah, yaitu:
 - a. **الفصل الأول**: Hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya. Contoh:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بتأخير العشاء، و بالسواك عند كل صلاة. متفق عليه

Hadis di atas bersifat *muttafaqun ‘alaih* karena dikeluarkan oleh Muslim Bukhari dan hadis tersebut dianggap sahih. Dari sini, tampak bahwa perkembangan kajian hadis memberikan kedudukan yang tinggi pada kedua kitab *ṣaḥīḥaini* karya Imam Bukhari dan Muslim.

- b. الفصل الثاني: Hadis-hadis yang dikeluarkan adalah dari selain Imam Bukhari dan Muslim (merujuk pada hadis-hadis yang dianggap tepat dan disebutkan oleh al-Bagawi). Contoh:

عن عائشة، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: السواك مطهرة للنفوس، مرضاة للرب. رواه الشافعي، وأحمد، والدارمي، والنسائي، ورواه البخاري <صحيح> بلا إسناد

- c. الفصل الثالث: Hadis tambahan (hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Maṣābīh dan boleh jadi merupakan amalan para ulama *khalāf* dan salaf). Contoh:

عن ابن عمر، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أراني في المنام أنسوك بسواك، فجاءني رجلان أحدهما أكبر من الآخر، فناولت السواك الأصغر منهما، فقيل لي: كبر، فدفعته إلى الأكبر منهما. متفق عليه

Dari uraian di atas, jelas bahwa metodologi dan unsur-unsur baru yang digunakan al-Tibrizi merupakan bentuk inisiatifnya untuk menyempurnakan kitab al-Maṣābīh al-Sunnah yang telah disusun sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan hadis yang terjadi di kalangan ulama hadis pada Abad pertengahan berupa upaya melakukan perbaikan dalam menyusun kitab-kitab hadis sekunder. Selain itu, al-Tibrizi juga mencantumkan angka pada setiap hadis dengan maksud untuk memudahkan pembaca membaca kitab tersebut. Latar belakang penyusunan dan penamaan kitab ini dengan *Misykāt al-Maṣābīḥ* al-Tibrizi diuraikan dalam *muqaddimah* di awal kitab, sebagai berikut:

وما أشار إليه رضي الله عنه من غريب أو ضعيف أو غيرهما: بينت وجهه غالبا. وما لم يشر إليه مما في الأصول؛ فقد قفيتها في تركه، إلا في مواضع لغرض. وربما تجد مواضع مهملة، وذلك حيث لم أطلع على راويه فتركت البياض. فإن عثرت عليه فألحقه به، أحسن الله جزاءك. وسميت الكتاب ب'مشكاة المصابيح'

Berbicara mengenai sistematika terkait dengan isi kitab *Misykāt al-Maṣābīh*, penulis menemukan setidaknya ada 31 kitab yang terbagi dalam tiga bab. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara detail, penulis akan menyajikan tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Rinciannya sebagai berikut:

Bab I

| No. | Kitab | Bab |
|-----|--------------------------|-----|
| 1. | Iman | 5 |
| 2. | Ilmu | 1 |
| 3. | <i>Ṭahārah</i> | 13 |
| 4. | Salat | 39 |
| 5. | Jenazah | 2 |
| 6. | Zakat | 1 |
| 7. | Puasa | 2 |
| 8. | <i>Faḍīlah al-Qur'ān</i> | 1 |

Bab 2

| No. | Kitab | Bab |
|-----|----------------------------|-----|
| 9. | Doa | 4 |
| 10. | Manasik | 4 |
| 11. | Jual Beli | 4 |
| 12. | Warisan dan Wasiat | 1 |
| 13. | Nikah | 6 |
| 14. | ' <i>Atq</i> | 1 |
| 15. | Iman dan Nazar | 1 |
| 16. | <i>Qisās</i> | 1 |
| 17. | <i>Hudūd</i> | 1 |
| 18. | Kepemimpinan dan Kekuasaan | 1 |
| 19. | Jihad | 4 |
| 20. | Buruan dan Sembelihan | 1 |
| 21. | Makanan | 2 |
| 22. | Pakaian | 1 |
| 23. | Medis dan Mantra | 1 |
| 24. | Mimpi | 1 |

Bab 3

| No. | Kitab | Bab |
|-----|----------------------------|-----|
| 25. | Adab | 2 |
| 26. | Budak | 1 |
| 27. | Fitnah | 1 |
| 28. | Kiamat dan Awal Penciptaan | 1 |
| 29. | Fadilah dan Tabiat | 3 |
| 30. | Manakib | 1 |
| 31. | Ahlu Badar | 1 |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa topik yang disampaikan oleh al-Tibrizi sangat beragam. Topik-topik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan hadis pada Abad Pertengahan masih didominasi oleh diskusi tentang aspek keseharian Islam. Yaitu pada topik iman, hukum (fikih), dan amal saleh. Pembahasan tentang sains sebagai sains dalam perspektif hadis belum menjadi arus utama di abad ini.

Kualitas Hadis dan Penilaian Ulama

Dengan menjadikan *Kutub as-Sittah* sebagai rujukan utama, baik dari Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Dāud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa’i serta kitab-kitab hadis besar lainnya, kitab *Misykāt al-Maṣābīḥ* juga memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, al-Dārimi, al-Dāruqūṭni, al-Baihaqi, dan Razin al-Saraqūṣṭi. Berbagai sumber referensi yang bersumber dari kitab-kitab hadis primer 12 semakin memperkuat posisi hadis dalam kitab *Misykāt al-Maṣābīḥ* karya al-Tibrizi sebagai salah satu kitab hadis sekunder yang kredibilitasnya terjamin dan valid untuk diamalkan.

Oleh karena itu, derajat hadis yang dimuat dalam buku ini seperti biasa dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, hadis sahih. Kedua, hadis hasan. Ketiga, hadis *ḍa’īf*. Kehadiran hadis *ḍa’īf* kemungkinan besar disebabkan oleh niat penulis dengan pertimbangan

yang cukup ketat dan ditambah beberapa penjelasan tentang hadis tersebut. Apakah hadis lemah sanadnya tetapi sahih dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an serta dapat dijadikan *faḍā'il al-a'māl*? Namun, yang perlu digaris bawahi adalah banyaknya hadis *ḍa'īf* yang tidak lepas dari perbedaan kriteria dan standarisasi autentisitas di antara para ulama.

Kemudian kaitannya dengan tafsir, penilaian ulama terhadap *Misykāt al-Maṣābīḥ* al-Tibrizi tidak banyak ditemukan dalam literatur yang menjelaskannya secara detail. Namun, penulis menemukan bahwa ada seorang guru yang menilainya. Guru itu adalah Imam al-Tibi. Ia menilai al-Tibrizi sebagai "Harta karun para wali, pemimpin orang saleh, dan kemuliaan para zahid dan '*ābid*'. Tentunya dari penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi kapasitas intelektual dan moral, al-Tibrizi merupakan salah satu ulama terkemuka pada masanya yang diakui dan dipercaya oleh masyarakat.

Kelebihan dan Kekurangan

Karena bersumber dari berbagai kitab hadis primer, maka *Misykāt al-Maṣābīḥ* karya al-Tibrizi dapat dianggap sebagai salah satu kitab yang direkomendasikan yang memuat ringkasan dan kumpulan hadis-hadis pilihan dengan tema-tema tertentu sesuai dengan pembagian kitab tersebut. Selain itu, penambahan-penambahan yang diberikan oleh al-Tibrizi sebagai pembanding dengan *al-Maṣābīḥ* al-Sunnah karya al-Baghawi dapat menjadi kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab hadis sekunder lain sezamannya. Kemudian, hadis-hadis yang tercantum diklasifikasikan ke dalam berbagai pasal atau bab berdasarkan kandungan tema atau topik hadis itu sendiri (tematik). Hal ini memudahkan para pembaca, baik umat Islam, maupun para pemerhati kajian hadis, khususnya untuk mencari hadis-hadis terkait dengan permasalahan yang dialaminya.

Selain itu, *Misykāt al-Maṣābīḥ* karya al-Tibrizi masih memiliki kekurangan. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya, penulis kitab *Misykāt al-Maṣābīḥ* yaitu al-Tibrizi juga mencantumkan hadis dengan kualitas *ḍa'īf* di dalamnya. Syekh Naṣīruddin Albani mengatakan bahwa jumlah hadis yang dianggap lemah dalam *Misykāt al-Maṣābīḥ* mencapai 773 hadis. Meskipun hadis-hadis *ḍa'īf* yang tercantum dapat dijadikan sebagai *faḍā'il al-a'māl*, namun di sisi lain hal ini menyulitkan pembaca yang ingin

mencari hadis-hadis sahih dan hasan dalam buku ini. Terakhir, karena buku ini hanya menghimpun hadis dalam berbagai topik pembahasan, jika menemukan hadis yang sulit dipahami, pembaca harus membuka kitab-kitab syarah sebagai referensi.

KESIMPULAN

Studi kitab *Misykāt al-Maṣābīh* ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada abad pertengahan, kajian hadis mengalami perkembangan berupa adanya semangat para ulama hadis untuk menyusun kitab-kitab hadis sekunder, di samping gencarnya kajian syarah hadis. Al-Tibrizi sebagai ulama abad pertengahan juga melakukan kerja penyusunan kitab hadis sekunder, yaitu *Misykāt al-Maṣābīh*. Kitab ini terdiri dari 31 kitab (*chapter*), dengan total 108 bab. Pada kitab hadis sekunder ini, al-Tibrizi menilai dan mengklasifikasikan hadis yang dikumpulkannya menjadi tiga pasal, yaitu 1) Hadis riwayat Bukhari Muslim, 2) Hadis yang disebutkan oleh Syaikh Al-Bagawi, dan 3) Hadis yang ditambahkan oleh al-Tibrizi sendiri. Dalam kaitannya dengan perkembangan hadis, Abu Abdillah al-Tibrizi turut berkontribusi dengan memberikan tambahan info mengenai nama perawi dan memotong rawi hanya pada tingkat sahabat saja selain mengenalkan tiga kategorisasi dalam menyusun hadis sebagai sebuah inovasi yang dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri*. University of Chicago Press, 1957.
- Amrulloh, Amrulloh. “Metode Studi Hadis Tahliili dan Implementasinya.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>.
- Assagaf, Ja’far. “A Critical Study on The Ma’alim As-Sunna An-Nabawiyya by Šālih Asy-Syāmī.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (October 26, 2020): 219–44. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2343>.
- Mahrus, Moh, and Mohamad Muklis. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram.” *FENOMENA* 7 (June 1, 2015): 1. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>.
- Nurhaedi, Dadi. “Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, Dan Relevansinya Di Indonesia.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 18, no. 2 (July 2, 2017): 257–74. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>.
- Nurohman, Aris. “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim.” *Al-Ma’mun* 1, no. 1 (July 31, 2020): 42–54. <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 257–76. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.760>.
- Sumardi, Sumardi. *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Modern*. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2019. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/99042>.
- Suryadilaga, Alfatih. “Tradisi Pemahaman Hadis Dalam Kitab Garib Al-Hadis Dan Transformasinya Ke Tradisi Kitab Syarah Hadis.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (September 9, 2020). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.6>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kajian Hadis Di Era Global: [Hadith Studies in the Global Era].” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 199–212. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.
- Tibrizi, Abu Abdillah al-. *Misykāt Al-Maṣābiḥ*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1961.